

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Childfree merupakan keinginan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Fenomena *childfree* sedang ramai dibicarakan akhir-akhir ini. Fenomena *childfree* sudah ada sejak lama, namun istilah tersebut ramai dibicarakan akhir-akhir ini karena pernyataan dari *influencer* asal Indonesia yaitu Gita Savitri dan suaminya Paul Andre Partohap yang memutuskan untuk *childfree* di akun media sosialnya. Faktor yang membuat seseorang ingin *childfree* ada banyak seperti faktor ekonomi, perkembangan sang anak, masalah pribadi bahkan lingkungan. *Childfree* telah menimbulkan beragam pendapat dari masyarakat, baik pendapat positif maupun negatif.

Keinginan *childfree* di Indonesia masih dianggap dan dinilai negatif. Sebagian besar dari mereka menganggap *childfree* itu bukan pilihan. Sedangkan di Indonesia sudah mulai ada komunitas untuk mendukung orang yang ingin *childfree* yaitu *Childfree Life Indonesia*. Komunitas diperuntukan untuk orang yang sepaham tentang *childfree*.

Selain *Childfree Life Indonesia* ada beberapa komunitas *childfree* di beberapa media sosial. Untuk di Indonesia komunitas tersebut dikenal dengan *Childfree Indonesia*. Komunitas tersebut bergabung pada facebook dan sudah memiliki 311 anggota hingga Juli 2022, yang anggotanya merupakan keluarga yang sudah menikah dan memutuskan untuk *childfree* (Sandra, 2022; Sembiring & Muary, 2023).

Keinginan untuk *childfree* ini pun ada bahkan dari mereka yang masih mahasiswa dan mahasiswi khususnya di wilayah kota Bandung. Meskipun begitu masih ada pandangan negatif dan menganggap bahwa *childfree* itu bukan pilihan. Sedangkan keinginan untuk *childfree* dari mahasiswa dan mahasiswi tersebut tidak hanya karena *childfree* sedang ramai dibicarakan, namun keinginan tersebut ada karena pertimbangan yang mereka pikirkan. Maka dari itu pandangan mengenai *childfree* ini menjadi urgensi pada penelitian dan perancangan kali ini.

Media film pun dipilih untuk mengkomunikasikan lebih lanjut pandangan mengenai *childfree* di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung. Media film ini dipilih karena film cukup efektif dan efisien. Menurut Apip dalam bukunya film itu sebuah artefak yang dibuat untuk menyampaikan informasi atau cerita. Sehingga film sering dijadikan sebagai medium komunikasi massa. Film juga bisa menyampaikan nilai-nilai dari ceritanya (Apip, 2011:9).

Penulis membuat film dokumenter yang mengangkat fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung diharapkan bisa menyampaikan pandangan mengenai *childfree* dari kedua sisi baik yang mendukung maupun yang tidak. Film dokumenter yang menjadi media utama dalam penyampaian pesan tersebut tentunya membutuhkan sutradara. Sutradara yang mampu mulai dari menerjemahkan *storybord* dari *shot list*, mengarahkan DoP saat produksi hingga mengarahkan dan membantu editor saat paska produksi. Salah satu peran sutradara di sini juga untuk memilih narasumber yang cocok, dengan mengambil beberapa responden yaitu mahasiswa dan mahasiswi dari kuesioner yang disebar. Kemudian sutradara mencari tahu secara langsung apakah calon narasumber tersebut aktif berbicara saat di kelas atau saat perkuliahan. Mengapa harus narasumber yang aktif berbicara? Karena saat pengambilan gambar dan wawancara dilakukan diharapkan narasumber bisa berbicara lancar dan jelas di depan kamera atau kru. Sehingga pesan yang ingin disampaikanpun bisa diterima dengan jelas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Fenomena *childfree* mulai berkembang di Indonesia
2. Pandangan negatif di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung terhadap *childfree*
3. Masih banyak yang menganggap *childfree* itu bukan pilihan
4. Belum banyaknya yang mengadaptasi atau menjadikan fenomena *childfree* ini menjadi sebuah karya film dokumenter.
5. Pentingnya peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter tentang fenomena *childfree*

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di wilayah kota Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter mengenai *childfree*?

1.4 Ruang Lingkup

Batasan atau ruang Tugas Akhir ini adalah:

- Target khalayak dari Tugas Akhir ini adalah mahasiswa dan mahasiswi di wilayah kota Bandung
- Film dokumenter ini akan di produksi dengan durasi kurang dari 10 menit
- Peneliti akan berperan sebagai sutradara dengan jobdesk: menerjemahkan *storyboard* dari shot list, mengarahkan DoP saat produksi hingga mengarahkan serta membantu editor saat paska produksi

1.5 Tujuan Penelitian/Perancangan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pandangan dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi di wilayah kota Bandung mengenai fenomena *childfree*.
2. Memahami penyutradaraan film dokumenter mengenai *childfree*.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Secara Umum:
 - a. Mengetahui faktor apa saja yang membuat orang ingin *childfree*
 - b. Mengetahui bagaimana penyutradaraan film dokumenter yang mengangkat fenomena *childfree*
 - c. Memberikan pemahaman kepada audiens apa saja faktor orang yang ingin *childfree*
2. Secara Khusus
 - a. Sebagai syarat menyelesaikan Tugas Akhir
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian atau perancangan yang sama
 - c. Sebagai pengalaman baru bagi peneliti dalam memproduksi film dokumenter

1.7 Metode Perancangan

Dalam membuat perancangan mengenai pandangan terhadap fenomena *childfree*, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan topik fenomena *childfree*, disertai dengan penyebaran kuesioner untuk mendukung data.

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, teknik untuk pengumpulan data antara lain:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi yang dibutuhkan serta melengkapi data yang diperlukan dari jurnal, dan buku. Dalam penelitian ini menggunakan buku tentang sutradara dan penyutradaraan serta jurnal tentang fenomena *childfree*. melalui media sosial khususnya Instagram dan youtube tentang awal mula fenomena *childfree* menjadi ramai dibicarakan.

2. Observasi

Langkah selanjutnya adalah observasi, melalui media sosial khususnya Instagram dan youtube tentang awal mula fenomena *childfree* menjadi ramai dibicarakan. Menurut Mania kegiatan observasi dilakukan dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha memanipulasi kondisi yang sedang diamati (Mania, 2008).

3. Wawancara

Wawancara merupakan langkah selanjutnya, dengan mencari mahasiswa dan mahasiswi khususnya di wilayah kota Bandung. Yaitu mereka yang ingin *childfree* dan mereka yang tidak. Menurut Kerlinger dalam buku Fadhallah wawancara berguna untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dengan melakukan tanya jawab (Fdhallah, 2021:1).

4. Kuesioner

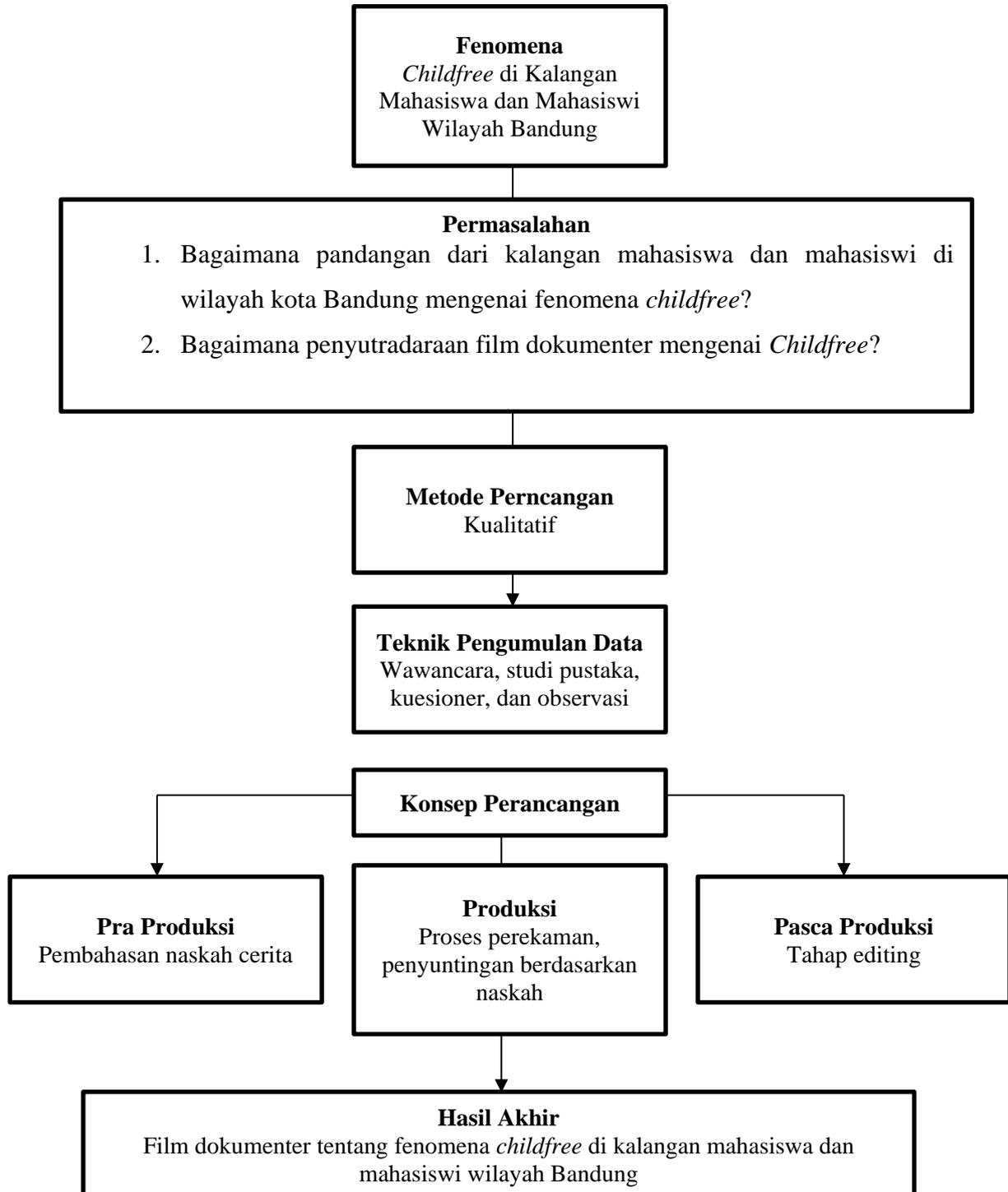
Kuesioner digunakan dengan tujuan mendapatkan data seperti seberapa besar mahasiswa dan mahasiswi di wilayah kota Bandung yang ingin *childfree* dan tidak. Serta untuk mendapatkan khalayak sasaran.

1.7.2 Analisis Data

Pada perancangan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dan wawancara dengan narasumber untuk digunakan dalam menganalisis data. Analisis data ini digunakan untuk bisa menganalisis narasumber terkait topik *childfree*. Analisis ini diperuntukan untuk mendapatkan serta memahami bagaimana pandangan khususnya dari mahasiswa dan mahasiswi wilayah Bandung yang pada akhirnya akan dijadikan ke dalam film dokumenter.

1.8 Kerangka Penelitian

Tabel 1.1 Kerangka penelitian



Sumber: Pribadi

1.9 Pembabakan

a. BAB I

Merupakan pendahuluan berupa langkah awal dalam melakukan penelitian. Pada bab pendahuluan ini berisi tentang segala hal yang melatarbelakangi penulisan ini. Isi dari bab pendahuluan ini antara lain adalah latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat, metodologi perancangan, analisis data, kerangka perancangan dan pembabakan.

b. BAB II

Merupakan pembahasan mengenai teori yang disertai dengan asumsi dasar. Pada bab ini pula akan dijelaskan mengenai landasan pemikiran, dimana akan dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep serta teori yang berdasarkan jobdesk.

c. BAB III

Merupakan data dan analisis, dengan membahas mengenai bagaimana data dikumpulkan serta bagaimana hasil data akan dianalisis.

d. BAB IV

Merupakan perancangan, mulai dari konsep karya, visual, pesan, perancangan karya, pra produksi, produksi hingga hasil perancangan.

e. BAB V

Merupakan kesimpulan dan saran, memaparkan jawaban serta rumusan masalah. Hingga pemaparan kesulitan-kesulitan serta saran, selama melakukan penelitian.